

Moderasi Beragama Sebagai Pilar Persatuan Bangsa (Studi Komparatif Kitab Suci Islam dan Hindu)

Nada Rahmatina (1), Rijal Ali (2)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2)

E-mail nadarahmatina@gmail.com (1) alithalib444@gmail.com (2)

Abstrak

Keragaman dapat menjadi pengikat dalam masyarakat, namun dapat pula menimbulkan percikan yang bermuara pada konflik sosial. Besarnya prasangka dan stigma serta kurangnya toleransi terhadap kelompok yang berbeda, ditengarai dapat berakibat pada kekerasan antarkelompok, sehingga narasi moderasi beragama penting kiranya untuk terus disebarluaskan dan diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini mengupas konsep moderasi dari sudut pandang agama Islam dan Hindu berdasarkan kitab sucinya. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan metode penelitian kualitatif. Sumber primer dari penelitian ini adalah kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan kitab suci umat Hindu, yakni Weda. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah berbagai literatur lain yang relevan dengan penelitian, baik dan bentuk buku maupun artikel jurnal. Penelitian dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep moderasi beragama secara umum, beranjak ke moderasi beragama yang dikonseptualisasikan dalam Islam dan Hindu, dengan merujuk kembali kepada kitab suci masing-masing agama, yang kemudian konsep-konsep dari ajaran kedua agama tersebut dikomparasikan untuk mencari titik temu antara keduanya. Prinsip moderasi beragama dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dirumuskan oleh Kementerian Agama terdiri dari prinsip keadilan ('adalah), keseimbangan (tawāzun), dan toleransi (tasāmuh). Sedangkan dalam ajaran Hindu, moderasi beragama diterapkan dalam konsep Tri Hita Kirana, Tat Twam Asi, Wasudewam Kutumbhakam, dan Ahimsa. Narasi moderasi beragama penting untuk terus digaungkan oleh pihak-pihak otoritatif seperti pemerintah, lembaga, dan tokoh-tokoh agama.

Kata kunci: Moderasi Beragama; Studi Komparatif; Al-Qur'an; Weda

Abstract

Diversity can be a bond in society, but it can also cause sparks that lead to social conflict. The amount of prejudice and lack of tolerance towards different groups can result in violence between groups, hence it is important for the narrative of religious moderation to continue to be disseminated and actualized in social life. This research examines the concept of moderation from the perspective of Islam and Hinduism based on their holy books. This research is library research with qualitative research methods. The primary sources for this research are the Muslim holy book (Al-Qur'an) and the Hindu holy book (Veda). Meanwhile, the secondary sources used are various other literature that is relevant to the research, both in the form of books and journal articles. The research was conducted by analyzing the concepts of religious moderation in general, moving on to religious moderation conceptualized in Islam and Hinduism, by referring back to the holy books of each religion, which then compared to find common ground between the two. The principles



of religious moderation in the Qur'an consist of the principles of justice (^ʿadalah), balance (tawāzun), and tolerance (tasāmuh). Meanwhile, in Hinduism, religious moderation is applied in the concepts of Tri Hita Kirana, Tat Twam Asi, Wasudewam Kutumbhakam, and Ahimsa. The narrative of religious moderation is important to be echoed by authoritative parties such as the government, institutions, and religious leaders.

Keyword: *Religious Moderation; Comparative Study; the Qur'an; Veda*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi tren yang tidak pernah usai digaungkan di Indonesia, baik oleh pemerintah, tokoh agama, maupun akademisi. Hal ini kiranya tidaklah mengejutkan, mengingat Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam etnis, suku, bahasa, dan agama hidup berdampingan di dalamnya. Keragaman dapat menjadi pengikat masyarakat, namun dapat pula memunculkan benturan yang bermuara pada konflik. Kekerasan antarkelompok yang menimbulkan konflik di masyarakat menunjukkan besarnya prasangka dan kurangnya toleransi serta empati antara kelompok yang berbeda.¹ Problem kekerasan yang dilandasi perbedaan kepercayaan inilah yang menunjukkan urgensi moderasi beragama di Indonesia. Moderasi berarti posisi di tengah antara ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Moderasi bukan berarti mencampurkan kebenaran dan menafikan jati diri, melainkan sikap keterbukaan menerima adanya komunitas di luar diri kita yang memiliki hak yang sama sebagai masyarakat.²

Kajian mengenai moderasi beragama bukanlah hal yang langka, sehingga sudah cukup banyak peneliti sebelumnya yang membahas moderasi beragama dari berbagai sudut pandang. Penulis mengklasifikasikan penelitian-penelitian terdahulu dalam tiga tipologi. *Pertama*, kajian mengenai moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan.³ Para peneliti sebelumnya sepakat mengenai urgensi moderasi beragama, tidak hanya dalam tingkat teori, namun juga praktik nyata dalam masyarakat. Peran pemerintah dan tokoh agama juga vital dalam menyebarkan narasi-narasi agama yang moderat, sehingga masyarakat dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, moderasi beragama dalam perspektif agama-agama di Indonesia.⁴ Setiap agama memiliki

¹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 46.

² St. Marhamah Sabry, "Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Multikulturalisme Di Indonesia," *Honai* 04, no. 2 (2022): 167.

³ Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intisjar* 25, no. 2 (2019). Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019). Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 110–123, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>. Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." Sabry, "Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Multikulturalisme Di Indonesia."

⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr)," *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–225. Fauziah Nurdin, "Moderasi

konsep moderasi beragama yang berlandaskan kitab sucinya masing-masing. Meskipun berbeda jalan, namun dalam konteks moderasi beragama, masing-masing agama memiliki tujuan yang sama demi mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat. *Ketiga*, implementasi dari konsep moderasi beragama dalam masyarakat Indonesia.⁵ Konsep moderasi beragama tidak hanya disuarakan secara teoritis, namun juga dipraktikkan oleh masyarakat dari berbagai kalangan dengan beragam suku dan agama. Narasi moderasi beragama yang telah dilakukan dalam penelitian-penelitian terdahulu sebagian besar hanya mendeskripsikan konsep moderasi dalam perspektif agama tertentu. Sebagian kajian lain berusaha memaparkan aktualisasi moderasi beragama dalam masyarakat, namun sangat sedikit menyinggung sumber ajaran dari perilaku mereka. Dalam kajian ini, penulis ingin mengelaborasi secara spesifik konsep moderasi beragama dalam perspektif agama Islam dan Hindu berdasarkan kitab sucinya masing-masing.

Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian, meskipun melalui konsep dan jalan yang berbeda. Negara Indonesia yang multikultural

Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021). Apri Wardana Ritonga, "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 72–82, https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4. Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020). Samuel Benyamin Hakh, "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru tentang Moderasi Beragama," *Kurios* 8, no. 2 (2022). Samuel Selanno, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2022). I Nyoman Warta, "Aktualisasi Nilai Tat Twam Asi dalam Moderasi Beragama," *Widya Aksara* 27, no. 1 (2022). I Gusti Made Widya Sena, "Humanisme Ajaran Ahimsa dalam Membangun Toleransi (Perspektif Mahatma Gandhi)," *Pangkaja* 21, no. 1 (2018): 33–38. Purnomo Ratna Paramita, "Moderasi Beragama Sebagai Inti Ajaran Buddha," *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development* 2 (2021): 15–20. Hanto et al., "Moderasi Beragama dalam Perspektif Agama Buddha," *Jurnal Pelita Dharma* 9, no. 1 (2023): 13–21. Mawardi Mawardi, "Moderasi Beragama Dalam Agama Konghuchu," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022).

⁵ Aceng Abdul Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)," *As-Salam* 7, no. 1 (2022): 1–13, <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>. Ahmed Fernanda Desky, "Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 1 (2022). I Putu Suarnaya, "Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng," *Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4, no. 1 (2021). Renata Lusilaora Siringo Ringo, I Wayan Wastawa, dan I Nyoman Yoga Segara, "Perilaku Komunikasi Masyarakat Hindu dan Islam dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama di Desa Candikuning (Studi Pasca Nyepi Tahun Baru Saka 1938/2016)," *Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu* 01, no. 01 (2021). Ida Bagus Gede Candrawan, "Praktik Moderasi Hindu dalam Tri Kerangka Agama Hindu di Bali," *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah* 1, no. 1 (2020), <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/35>. I Made Arsa Wiguna, Ida Bagus Gde Yudha Triguna, dan I Gusti Ayu Wimba, "The Quality of Tolerance Education Among the Students of Universitas Pendidikan Nasional," *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 3, no. 2 (2019).

tidak seharusnya terpecah belah akibat perbedaan masyarakatnya, namun justru bersatu membentuk komunitas yang harmonis di tengah keragaman dan perbedaan. Dengan memahami ajaran umat agama yang berbeda, kita dapat menemukan titik temu dan persamaan dalam setiap agama. Hal ini tentunya demi meluruskan prasangka-prasangka dan stigma yang timbul akibat kesalahpahaman terhadap umat agama yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengupas konsep moderasi dari sudut pandang agama Islam dan Hindu. Praktik moderasi beragama yang dilakukan umat Islam dan Hindu ditengarai memiliki tujuan yang suci, kendati dilakukan dengan jalan yang berbeda dan dilandasi oleh kepercayaan yang berbeda pula. Penelitian ini ingin menjawab dua rumusan masalah, yakni: (1) bagaimana konsep moderasi dari sudut pandang agama Islam dan Hindu berdasarkan kitab sucinya?; dan (2) bagaimana keselarasan konsep moderasi beragama dalam Islam dan Hindu dengan indikator moderasi beragama?

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memfokuskan data pustaka untuk dibaca dan dicatat, kemudian dioleh dengan langkah-langkah dalam kajian kepustakaan. Sumber primer dari penelitian ini adalah kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan kitab suci umat Hindu, yakni Weda. Sumber sekunder yang digunakan adalah sumber literatur lain yang relevan dengan penelitian, baik dan bentuk buku maupun artikel jurnal. Penelitian dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep moderasi beragama secara umum, beranjak ke moderasi beragama yang dikonseptualisasikan dalam Islam dan Hindu, dengan merujuk kembali kepada kitab suci masing-masing agama. Selanjutnya, konsep-konsep dari ajaran kedua agama dikomparasikan untuk mencari titik temu antara keduanya.

PENJELASAN OBYEK KAJIAN

Diskursus Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia

Moderasi merupakan sebuah terminologi yang erat kaitannya dengan sikap yang tidak ekstrem. Berdasarkan penelusuran terhadap asal katanya, kata moderasi berasal dari bahasa Latin, *moderatio*, yang berarti “kesedangan, tidak kelebihan, dan tidak kekurangan. Kata tersebut juga dapat diartikan ‘penguasaan diri dari sikap kelebihan dan kekurangan’.⁶ Keterangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa moderasi merupakan ‘pengurangan kekerasan’ atau ‘penghindaran keesktreman’.⁷ Selain kata moderasi, juga terdapat terminologi ‘moderat’ yang maknanya tidak jauh berbeda. Makna moderat disajikan dalam dua pilihan, yaitu: (1) ‘selalu

⁶ Muchlis M. Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), 7.

⁷ KBBI VI Daring, “Moderasi,” *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, last modified 2016, diakses Desember 16, 2023, <https://kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.

menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem'; dan (2) 'berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah'.⁸ Dalam bahasa Inggris, moderasi diistilahkan dengan *moderation* yang sering diartikan sebagai *average* ('rata-rata'), *core* ('inti'), *standard* ('baku'), dan *non-aligned* ('tidak berpihak').⁹ Dari beberapa sajian makna di atas, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Penyandingan kata *moderasi* dengan kata *beragama* bertujuan agar cara pandang, sikap, dan praktik beragama terhindar dari kekerasan dan keekstreman. Penekanannya terletak pada cara beragama, baik pemikiran maupun perilaku keagamaan, bukan agama itu sendiri. Bersikap moderat bukan berarti tidak mengambil sikap di antara dua kutub ekstrem, atau menolak kedua-duanya, juga bukan berarti bersikap lemah atau lembek. Sikap moderat menghindari dominasi di antara salah satu kutub ekstrem dan menggabaikan salah satu lainnya. Dominasi dan pengabaian secara ekstrem dapat dihindari dengan cara menghimpun secara harmonis unsur-unsur yang baik dan sesuai dengan masing-masing kutub dengan kadar yang dibutuhkan. Unsur yang diambil dari masing-masing kutub tidak harus dalam kadar yang sama, akan tetapi bisa saja ada yang berlebih dan berkurang, tergantung pada kondisi dan situasi yang dihadapi.¹¹ Perilaku keagamaan yang moderat dan seimbang mesti mengakui kelompok lain yang berbeda. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.¹²

Narasi-narasi moderasi beragama dijadikan sebagai antitesis terhadap narasi yang sarat ekstremisitas. Pada era reformasi, tumbuh dua paham ekstrem dalam keberagamaan, yakni kelompok tekstual dan kelompok liberal. Kelompok tekstualis bersikap eksklusif, fanatik, serta meyakini secara mutlak kebenaran dari suatu tafsir agama dan menyesatkan penafsiran yang berbeda. Adapun kelompok liberalis terlalu mendewakan akal sehingga mengabaikan kesucian agama dan mengenyampingkan prinsip dasar ajaran agamanya atas nama toleransi yang tidak pada tempatnya.¹³ Upaya menyajikan narasi moderasi beragama sebagai respons atas berkembangnya kelompok-kelompok ekstrim, bukanlah hal yang baru, bahkan tidak sepenuhnya lepas dari konteks

⁸ KBBI VI Daring, "Moderat," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, last modified 2016, diakses Desember 16, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>.

⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

¹⁰ Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 7.

¹¹ Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 8.

¹² Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 6.

¹³ Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 3.

global. Narasi kebencian yang menjamur pasca peristiwa pengeboman gedung WTC pada 11 September menimbulkan pembacaan baru yang liberal terhadap teks-teks keagamaan. Di sinilah moderasi beragama perlu digaungkan untuk mengimbangi narasi kebencian terhadap Islam serta mempromosikan wajah Islam yang lebih damai.¹⁴ Menjamurnya pandangan ekstrim dalam beragama juga diikuti oleh klaim kebenaran subjektif dan pemaksaan sepihak atas tafsir keagamaan, serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik yang berpotensi menimbulkan konflik. Selain itu, tumbuh dan berkembang pula semangat beragama yang tidak senada dengan kecintaan pada tanah air.¹⁵ Oleh karena itu, cara pandang yang moderat dan inklusif di tengah multikulturalisme Indonesia tentu menjadi hal yang urgen untuk direalisasikan oleh pihak yang berwenang, seperti pemerintah, institusi keagamaan, serta tokoh agama.

Moderasi beragama sejatinya merupakan proses berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Sikap keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua hal, yakni akal dimana keberpihakan berlebih terhadapnya dapat bermuara pada sifat ekstrim kiri, dan wahyu yang dapat melahirkan sikap ekstrim kanan, jika wahyu tersebut dipahami secara literal dan tafsir keagamaan diterima secara mutlak. Sikap moderat berarti berusaha mengompromikan kedua sisi tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya parameter dalam mengukur moderasi beragama, yang tersusun dalam setidaknya empat indikator moderasi beragama, yakni (1) toleransi; (2) komitmen kebangsaan; (3) anti-kekerasan; dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Toleransi yakni sikap terbuka, lapang dada, dan sukarela dalam menerima perbedaan. Toleransi berarti sikap untuk memberikan ruang bagi orang lain untuk berkeyakinan dan mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat meskipun berbeda dengan kepercayaan kita. Komitmen kebangsaan berupaya menilik sejauh mana perspektif, sikap, dan praktik beragama seseorang berpengaruh pada loyalitas terhadap konsensus dasar kebangsaan, khususnya penerimaan Pancasila sebagai dasar negara, serta bagaimana sikap seseorang terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Indikator ketiga, yaitu anti-kekerasan, merupakan antitesis dari radikalisme yang dapat muncul akibat adanya rasa ketidakadilan. Adanya rasa ketidakadilan dari berbagai dimensi, seperti ketidakadilan sosial dan ekonomi, mendorong sebagian orang atau kelompok untuk mencapai perubahan pada sistem sosial politik dengan menggunakan jalan kekerasan atas nama agama. Terakhir, praktik beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal berarti menilik kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Indikator moderasi beragama berfungsi mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan masyarakat dan seberapa besar

¹⁴ Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 4.

¹⁵ Irfan Amalee et al., *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam Konteks Kemasjidan* (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022), 4.

kerentanan yang dimiliki, agar kemudian langkah-langkah yang tepat dapat dilakukan demi menguatkan moderasi beragama di Indonesia.¹⁶

PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama dalam Islam: *Wasathiyah* dalam Perspektif Qur'ani

Dalam Islam, padanan kata yang sering digunakan untuk mengungkapkan moderasi adalah *wasathiyah*. Terdiri dari tiga huruf dasar, yakni *waw*, *sīn*, dan *thā'*, yang maknanya adalah adil dan pertengahan.¹⁷ Maknanya merujuk pada sikap pertengahan di antara berlebihan (*ghulum*) dan kurang (*qasbr*) dalam ajaran agama. *Wasathiyah* merupakan metode berpikir yang berimplikasi secara etik untuk diterapkan dalam kerangka perbuatan tertentu.¹⁸ Dalam kitab suci Al-Qur'an, istilah *wasath* disebutkan dengan bentuk yang beragam pada lima tempat, yaitu QS. al-Baqarah [2]: 143 dan 238, al-Mā'idah [5]: 89, al-Qalam [68]: 28, dan al-Ādiyāt [100]: 4-5.¹⁹ Keragaman bentuk dan tempat penyebutannya berimplikasi pada keragaman makna yang dihasilkan, di antaranya *wasathiyah* yang bermakna adil dan pilihan,²⁰ paling baik,²¹ pertengahan,²² dan paling berilmu, adil, dan baik.²³ Berdasarkan pemaknaan yang dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa *wasathiyah* dimaknai dengan paling adil, paling baik, pertengahan, moderat dan berwawasan ilmu pengetahuan yang mendalam.²⁴

Dari kelima penyebutan *wasathiyah* dalam Al-Qur'an, ayat paling populer yang sering digunakan dalam konteks keberagaman adalah QS. al-Baqarah [2]: 143. Kepopuleran tersebut dikarenakan pada ayat tersebut Allah Swt. secara tegas menggambarkan ciri umat Islam. Alasan itu pula yang kiranya menjadikan moderasi diidentikkan dengan *wasathiyah*, meskipun juga terdapat padanan kata lain yang sejalan dengan maksud moderasi,²⁵ seperti *al-sadad*, *al-qashd*, dan *al-istiqāmah*.²⁶ Padanan kata *wasathiyah* untuk menunjukkan makna moderasi juga bisa menggunakan istilah *al-'adl*, *al-khairiyah*, *al-tawāzun*, *al-shirāth al-mustaqīm*, dan *al-istiqāmah*.²⁷ Keragaman kata yang

¹⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 42–47.

¹⁷ Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Cairo: Dar Ibn al-Jauzy, 2017), vol. 6, 108.

¹⁸ Ahmad Dimiyati, "Islam Wasathiyah (Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi)," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017): 141.

¹⁹ Muhammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945), 750.

²⁰ Q.S. al-Baqarah [2]: 143.

²¹ Q.S. al-Baqarah [2]: 238.

²² Q.S. al-Ādiyāt [100]: 5.

²³ Q.S. al-Qalam [68]: 28.

²⁴ Ritonga, "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an," 77–79.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 6.

²⁶ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 17.

²⁷ Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 18–26.

disebutkan di atas memiliki makna yang berdekatan dan tidak saling bertentangan, sebab kosakata tersebut belum sepenuhnya dapat menggambarkan hakikat moderasi secara utuh.²⁸

Keterbatasan kosakata dalam merumuskan *wasathiyah* atau moderasi, kemudian diupayakan dengan menelaahnya secara mendalam. Konseptualisasi moderasi beragama dalam Islam dirumuskan oleh banyak tokoh agama dengan beragam bentuk, namun tetap memiliki nilai-nilai esensial yang sama. Din Syamsuddin dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama dan Cendekiawan Dunia Muslim tahun 2018 merumuskan tujuh nilai utama dalam konsep moderasi Islam (*wasathiyah*) yang meliputi (1) *tawassuth*, posisi di jalur tengah dan lurus; (2) *i'tidal*, berperilaku proporsional dan adil dengan tanggung jawab; (3) *tasamuh*, mengakui dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan; (4) *syura*, bersandar pada konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus; (5) *ishlah*, terlibat dalam tindakan yang reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama; (6) *qudwah*, merintis inisiatif mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia; (7) *muwathanah*, mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan.²⁹ Selain itu, Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis merumuskan ciri-ciri muslim moderat ke dalam sepuluh konsep, yakni 1) *tawassuth* (mengambil jalan tengah); 2) *tawāzun* (berkeseimbangan); 3) *i'tidal* (lurus dan tegas), 4) *tasamuh* (toleransi), 5) *musawab* (egaliter), 6) *syura* (musyawarah), 7) *ishlah* (reformasi), 8) *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), 9) *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan 10) *tabaddhur* (berkeadaban).³⁰ Sementara itu, tim penulis Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) merumuskan tiga prinsip dalam moderasi Islam, yaitu prinsip keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawāzun*), dan toleransi (*tasamuh*).

1. Prinsip keadilan (*'adalah*)

Keadilan yang disebutkan dalam Al-Qur'an menyentuh banyak aspek. Al-Qur'an tidak mengidentikkan keadilan hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan Al-Qur'an juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri (QS. al-An'am [6]: 152). Wacana keadilan mengejawantah bersama manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Di antaranya keyakinan mengenai hari kebangkitan (QS. Luqman [31]: 13), dari *nubunmah* (kenabian) hingga kepemimpinan, dan dari individu hingga masyarakat (QS. al-Baqarah [2]: 282-283, QS. al-Nisa' [4]: 135, QS. al-Maidah [5]: 8, dan QS. al-Nahl [16]: 90. Bahkan dalam skala yang lebih luas dan lebih

²⁸ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 23–24.

²⁹ Andar Nubowo, *Poros Wasathiyat Islam*, 2018, 1.

³⁰ Nur dan Lubis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir)," 212–213.

besar, alam raya ini ditegakkan atas dasar keadilan (QS. al-Mulk [67]: 3, QS. al-Rahmān [55]: 5, QS. al-Qamar [54]: 49).

Setidaknya ada empat makna keadilan yang dikemukakan tokoh agama. *Pertama*, adil yang bermakna “sama”,³¹ secara spesifik persamaan dalam hak. *Kedua*, adil yang berarti “seimbang”.³² *Ketiga*, adil berarti memberikan hak-hak kepada setiap pemiliknya. *Keempat*, adil yang dinisbatkan kepada Ilahi.³³ Nilai-nilai keadilan dalam moderasi beragama salah satunya termaktub dalam Q.S. QS. al-Mumtahanah [60]: 8, yang artinya “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” Ayat tersebut memberikan pesan bahwa kebencian tidak pernah dapat dijadikan alasan untuk mengorbankan keadilan, walaupun kebencian itu tertuju kepada kaum non-muslim, atau didorong oleh upaya memperoleh rida-Nya.³⁴

2. Prinsip keseimbangan (*tawāzun*)

Tawāzun berasal dari timbangan *tawāzana-yatawāzānu-tawāzun* yang secara bahasa berarti seimbang. Keseimbangan menyiratkan sikap dan gerakan moderasi, berkomitmen pada isu keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Keseimbangan berarti melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebih dan tidak pula kurang, tidak ekstrem dan tidak liberal. Umat muslim dituntut untuk menjalani kehidupan keseharian dengan seimbang, namun bukan berarti menyamakan porsi dari satu tugas dengan tugas yang lain.³⁵ *Tawāzun* dengan berbagai macam derivasinya tersebar dalam 23 tempat yang berbeda, yakni QS. al-Kahf [18]: 105, QS. al-A'rāf [7]: 8, QS. al-Qāri'ah [101]: 6 dan 8, QS. al-Rahmān [55]: 7 dan 9, QS. al-Hijr [15]: 19, QS. al-An'ām [6]: 152, QS. Hūd [11]: 84, QS. al-Syūrā [42]: 17, dan QS. al-Hadīd [57]: 25.³⁶ Prinsip keseimbangan ini divisualisasikan dengan keseimbangan alam semesta (*sunah kauniyyah*) yang Allah ciptakan, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Rahmān [55]: 7-9 dan QS. al-Infithār [82]: 6-7. Visualisasi keseimbangan dalam Al-Qur'an juga disampaikan dalam konteks *fithrah insāniyyah*. Tubuh, pendengaran, penglihatan, hati, dan anggota tubuh lainnya akan merasakan sakit jika tidak adanya keseimbangan di dalamnya, sebagaimana yang tersirat disampaikan dalam QS. al-Mulk [67]: 3 yang artinya “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak

³¹ Q.S. al-Nisā' [4]: 58.

³² Q.S. al-Infithār [82]: 6-7, Q.S. al-Mulk [67]: 3, Q.S. al-Qamar [54]: 49

³³ Q.S. Ali 'Imrān [3]: 18, Q.S. Fushshilat [41]: 46.

³⁴ Tim Penyusun, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 23–32, <https://pustakalajnah.kemenag.go.id>.

³⁵ Penyusun, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 32–33.

³⁶ Al-Bāqī', *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāzih al-Qur'an al-Karim*, 750.

seimbang?” Seorang muslim pun dalam kesehariannya yang meliputi ruang lingkup pribadi, keluarga, profesi, serta sosial, dituntut untuk memenuhi masing-masing tugas dan tanggung jawab secara proporsional dan seimbang, berdasarkan skala prioritasnya. Ketiadaan keseimbangan dalam kehidupan akan menimbulkan masalah, baik masalah pribadi maupun sosial.³⁷

3. Prinsip toleransi (*tasāmub*)

Toleransi adalah sikap tenggang rasa, menghargai dan menghormati sesama, baik terhadap muslim maupun non-muslim. Toleransi dalam Islam sering diistilahkan dengan *tasāmub*, suatu sikap yang tidak mementingkan diri sendiri ataupun memaksakan kehendak. *Tasāmub* dapat diaplikasikan secara internal antar sesama muslim. Atas dasar persaudaraan agama, Islam mengajarkan bahwa sesama muslim harus bersatu serta tidak boleh bercerai-berai, bertengkar, dan bermusuhan. Persaudaraan sesama umat Islam ini ditunjukkan secara gamblang dalam Q.S. al-Hujurāt [49]: 10 yang artinya “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” Secara eksternal, praktik *tasāmub* dapat dilihat dalam toleransi dan tidak ada larangan berinteraksi dengan non-muslim, kecuali pada perkara ibadah, syariah, dan akidah, sebagaimana disyariatkan dalam QS. Ali ‘Imrān [3]: 64 dan QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6.³⁸

Tasāmub juga terkait dengan musyawarah (*syūrā*),³⁹ jalan untuk menciptakan kehidupan yang terbuka dan demokratis. Toleransi mengandung pengertian keseimbangan antara prinsip dan penghargaan kepada prinsip orang lain. Jika seseorang sudah melakukan *tasāmub* (toleransi), maka akan berlanjut dengan tindakan *tawāzūn* (keseimbangan). Kedua sikap tersebut akan mendorong lahirnya dialog dalam setiap penyelesaian masalah. Penyelesaian masalah dialog ini biasa diistilahkan dengan *syūrā* (musyawarah). Sikap toleran mengandung hikmah besar di masyarakat, antara lain untuk menjaga persatuan dan kesatuan, menciptakan keharmonisan, mewujudkan kerukunan, melahirkan sikap saling menghormati antarsesama, serta terhindar dari konflik, ketegangan, fitnah, dendam, dan permusuhan.⁴⁰

Konsep Moderasi Beragama dalam Hindu: Filosofi Kehidupan dari Weda

³⁷ Penyusun, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, 33–34.

³⁸ Penyusun, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, 35–36.

³⁹ Q.S. Ali ‘Imran [3]: 159.

⁴⁰ Penyusun, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, 38–39.

Agama Hindu memiliki kitab suci utama bernama Weda,⁴¹ yang terbagi menjadi Sruti dan Smrti.⁴² Filosofi moderasi beragama Hindu merupakan tata hidup beragama yang berlandaskan ajaran Hindu sesuai tuntunan kitab suci Weda dan susatra Hindu sebagai pedoman hidup. Dalam kaitannya dengan moderasi beragama, agama Hindu mengajarkan konsep-konsep yang dipegang teguh oleh pemeluknya, seperti Tri Hita Kirana, *Tat Twam Asi*, *Wasudewam Kutumbhakam*, Ahimsa. Tri Hita Kirana mengandung pengertian tiga penyebab kebahagiaan, yang bersumber dari keharmonisan hubungan antara tiga hal, yakni hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam (*palemahan*).⁴³ Hubungan antar umat beragama dalam konstruksi Tri Hita Kirana termasuk aspek *pawongan*, namun juga berhubungan dengan aspek *parahyangan* karena pola hubungan manusia dalam kaitannya dengan pola keberagamaan tentu terkait dengan bagaimana manusia memahami hubungannya dengan Tuhan dalam ajaran agamanya.⁴⁴ Unsur-unsur Tri Hita Kirana meliputi tiga hal, yakni Sanghyang Jagatkarana (Tuhan Yang Maha Esa), bhuana (alam), dan manusia. Ketiga unsur tersebut terdapat dalam kitab suci Bhagawadgita III.10.⁴⁵

Selain Tri Hita Kirana, terdapat pula konsep *Tat Twam Asi*, yang bermakna semua makhluk berasal dari sumber yang sama (Brahman), di mana dalam tubuh makhluk terdapat bagian dari Brahman, yaitu Atman yang menghidupi manusia dan makhluk lainnya. Konsep ini berimplikasi pada larangan menyakiti makhluk lain, karena hal tersebut pada dasarnya sama dengan menyakiti diri sendiri.⁴⁶ Dalam ajaran Hindu, terdapat adagium “*manava seva madhava seva*” yang berarti

⁴¹ Dalam bahasa Sanskerta, huruf “v” dilafalkan seperti “w” dalam bahasa Indonesia. Karena itu, penulisan beberapa istilah dalam artikel ini disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa istilah tersebut di antaranya adalah Weda yang ditulis Weda, Bhagavadgita ditulis Bhagawadgita, dan Tat Twam Asi ditulis Tat Twam Asi.

⁴² Sruti adalah kitab yang disusun berdasarkan pendengaran dari para maharsi atau wahyu yang diterimanya. Kitab-kitab yang tergolong dalam Sruti terdiri dari Mantra (Catur Weda Samhita, yaitu Rgveda, Yajurveda, Samaweda, dan Atharwa weda), Brahmana, Upanishad, dan Aranyaka. Sedangkan Smrti adalah kitab-kitab yang disusun setelah Sruti berdasarkan ingatan para maharsi. Kitab-kitab yang tergolong Smrti adalah Upaweda, Wedangga, Purana, dan Itihasa. Kalimat yang digunakan dalam kitab Sruti adalah *mantra*, sedangkan kitab Smrti menggunakan istilah *sloka*. I Nyoman Yoga Segara, “‘Duduk Dekat di Bawah Guru’ dan Transformasinya: Kajian atas Kitab Upanisad dalam Ajaran Hindu,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016): 141.

⁴³ Pipit Aidul Fitriyana et al., *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 212.

⁴⁴ Putera, “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan dalam Keluarga Hindu di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat,” 4.

⁴⁵ I Made Budiastika, “Implentasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Kehidupan,” *Kementrian Agama Republik Indonesia*, last modified 2022, diakses November 23, 2023, <https://kemenag.go.id/hindu/implentasi-ajaran-tri-hita-karana-dalam-kehidupan-4s9s1u#:~:text=hal-hal lainnya,-,Tri Hita Karana merupakan konsep atau ajaran dalam agama Hindu,toleransi dan penuh rasa damai.>

⁴⁶ Wiguna, Triguna, dan Wimba, “The Quality of Tolerance Education Among the Students of Universitas Pendidikan Nasional,” 170.

melayani sesama manusia sama dengan melayani Tuhan.⁴⁷ *Tat Twam Asi* awalnya merupakan aspek *parahyangan* dalam konteks Tri Hita Kirana. Namun, keyakinan umat Hindu bahwa Tuhan meliputi segalanya menjadikan *Tat Twam Asi* tidak hanya terbatas pada hubungan harmonis dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia.⁴⁸ Konsepsi mengenai *Tat Twam Asi* melahirkan nilai-nilai persaudaraan, empati, cinta, dan saling menghormati. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Isha Upanishad Mantra 6 dan Chandogya Upanishad VI.8.7.⁴⁹ Landasan *Tat Twam Asi* misalnya sebagaimana dalam Atharwa Weda III.30.6.⁵⁰

“Samani prana saba vo sabhagah

Samane yokatre saba vo yanajmi

Samyanyco gaim saparyatra nabbim ivabbital”

Agar yang diminum sama, yang dimakan sama,

Aku mengikat engkau dengan satu tali ikatan

Berkumpul, berkeliling api pemujaan

Seperti ruji-ruji mengelilingi roda kereta perang.

Nilai-nilai persaudaraan juga terangkum dalam konsep *Wasudewam Kutumbhakam* dalam ajaran Hindu. *Wasudewam Kutumbhakam* bermakna seluruh dunia adalah bersaudara dalam satu keluarga, tanpa membedakan suku, bangsa, agama, dan ras. Nilai persaudaraan ini tersirat dalam Isha Upanishad Mantra 1 mengenai adanya nilai-nilai kekerabatan, dengan menganalogikan seluruh manusia berada dalam rumah yang sama.⁵¹ Landasan dari konsep *Wasudewam Kutumbhakam* terdapat dalam Maha Upanishad 6.72.

“Ayam Bandhurayam Neti Ganana, Lagbucetasam,

Udaracaritanam Tu Vasudhaiva Kutumbakam”

Pemikiran hanya dialah saudara saya, selain dia bukan saudara saya adalah pemikiran dari orang berpikiran sempit

⁴⁷ Wiguna, Triguna, dan Wimba, “The Quality of Tolerance Education Among the Students of Universitas Pendidikan Nasional,” 174.

⁴⁸ Putera, “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan dalam Keluarga Hindu di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat,” 5.

⁴⁹ Puspo Renan Joyo dan Septiana Dwiputri Maharani, “The Concept of Value in Religious Plurality in Indonesia (Reflection on Verses of Īśā Upaniṣad),” *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 5, no. 1 (2021): 20.

⁵⁰ Warta, “Aktualisasi Nilai Tat Twam Asi dalam Moderasi Beragama,” 88.

⁵¹ Joyo dan Maharani, “The Concept of Value in Religious Plurality in Indonesia (Reflection on Verses of Īśā Upaniṣad),” 15.

Bagi mereka yang berwawasan luas atau orang mulia, mereka mengatakan bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga.

Filosofi agama Hindu lainnya yang selaras dengan moderasi beragama adalah konsep *ahimsa* yang berarti anti-kekerasan, yang terangkum dalam tiga bentuk, yakni tidak menyakiti sejak dalam pikiran, tidak menyakiti dengan perkataan, dan tidak menyakiti dengan tindakan. Disebutkan dalam Atharwa Weda III.30.5 bahwa umat manusia dijadikan satu hati dan satu pikiran tanpa rasa benci.⁵² Pustaka Sarascamuscaya sloka 80 mengharuskan umat untuk mengendalikan pikiran hanya untuk hal-hal yang baik dan tidak menyakiti orang lain.⁵³ Dari segi perkataan, disebutkan dalam Kakawin Nitisastra V.3 bahwa kata-kata dapat bermuara pada kebahagiaan, namun dapat juga berujung pada penderitaan bahkan kematian.

“Wasita nimitanta manemu laksmi,

Wasita nimitanta pati kapanggub,

Wasita nimitanta manemu dukha,

Wasita nimitanta manemu mitra’

Karena berbicara engkau menemukan kebahagiaan,

Karena berbicara engkau mendapat kematian,

Karena berbicara engkau akan menemukan kesusahan,

Karena berbicara pula engkau mendapatkan sahabat

Komparasi Konsep Moderasi Beragama dalam Ajaran Islam dan Hindu

Ajaran agama pada dasarnya tentu bertujuan demi kebaikan, baik kebaikan secara personal maupun sosial. Asumsi ini dibuktikan dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam kitab suci masing-masing agama. Dalam konteks moderasi beragama, agama Islam dengan kitab sucinya Al-Qur'an dan agama Hindu dengan kitab suci Weda menunjukkan adanya dukungan agar pemeluknya berperilaku baik dan toleran terhadap pemeluk agama lain. Allah Swt. memerintahkan umat Islam sebagai hamba-Nya untuk senantiasa berbuat kebaikan,⁵⁴ sedangkan umat Hindu melakukan kebaikan atas dasar *dharma*, yaitu hukum, hak, atau tugas manusia dalam kehidupan.

⁵² Warta, “Aktualisasi Nilai Tat Twam Asi dalam Moderasi Beragama,” 87.

⁵³ I Ketut Suardana, “Moderasi Beragama dalam Kedamaian Tanpa Kekerasan,” *Kementrian Agama Republik Indonesia*, last modified 2022, diakses November 23, 2023, <https://kemenag.go.id/hindu/moderasi-beragama-dalam-kedamaian-tanpa-kekerasan-ad1hzq>.

⁵⁴ Lihat Q.S. al-Isrā' [17]: 7.

Dharma mengatur tingkah laku manusia demi terwujudnya kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam hidup.⁵⁵

Nilai-nilai dasar moderasi beragama dalam Al-Qur'an yang meliputi keadilan (*‘adalah*), keseimbangan (*tawāzun*), dan toleransi (*tasāmub*), menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang berat sebelah, termasuk dalam hal aspek pengamalan sosial. Sejatinya, konsep keadilan dalam Islam berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Hal ini berarti adanya perbedaan, termasuk perbedaan agama atau kepercayaan, tidak dapat dijadikan alasan untuk memihak kelompok yang sama dengan kita dan membenci pihak yang berbeda. Islam juga menjunjung nilai keseimbangan, yakni tidak berat sebelah, condong kepada salah satu sisi dan mengesampingkan sisi yang lain. Selain itu, konsep *tasāmub* yang seringkali diasosiasikan dengan Q.S. al-Kāfirūn [109]: 6 juga penting dalam penguatan moderasi beragama, yang bertolak pada hubungan baik antar pemeluk agama, bukan hanya intern umat beragama. Di sisi lain, ajaran Hindu menegaskan nilai-nilai persaudaraan yang kental dalam konsep *Tat Twam Asi* dan *Wasudewam Kutumbhakam*. Umat Hindu juga mempercayai bahwa jalan untuk mencapai kebahagiaan hakiki adalah melalui hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, sebagaimana dikonseptualisasikan dalam filosofi Tri Hita Kirana. Ahimsa sebagai konsep anti kekerasan dalam agama Hindu, merupakan ajaran yang perlu dijunjung dan diaktualisasikan demi mewujudkan wajah agama yang ramah di masyarakat.

Kementerian Agama Indonesia dengan bersandar pada gagasan “*agree to disagree*” (Setuju dalam Ketidaksetujuan) menerapkan kebijakan bagi para pemeluk agama untuk meyakini agamanya masing-masing, namun juga menegaskan pada umat beragama untuk mengakui dua sisi dalam hubungan antar agama, yakni sisi persamaan dan perbedaan.⁵⁶ Prinsip dan ajaran moderasi beragama dari perspektif Islam dan Hindu dalam bingkai indikator moderasi beragama sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 1. Moderasi Beragama Islam dan Hindu dalam Konstruksi Indikator Moderasi Beragama

Indikator Moderasi Beragama	Islam	Hindu
Toleransi	<i>Tasāmub</i> (Q.S. al-Baqarah [2]: 139 dan 256, QS. Ali ‘Imrān [3]: 64,	<i>Tat Twam Asi</i>

⁵⁵ I Gusti Ngurah Dwaja dan I Nengah Mundana, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 17.

⁵⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 85.

	Q.S. al-Mā'idah [5]: 5, Q.S. al-An'ām [6]: 108 dan 159, Q.S. al-Taubah [9]: 6, Q.S. Yūnus [10]: 99, Q.S. al-Hajj [22]: 17 dan 40, Q.S. al-Mumtaḥanah [60]: 8, QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6)	(Isha Upanishad Mantra 6, Chandogya Upanishad VI.8.7, Atharwa Weda III.30.6.) <i>Wasudewam Kutumbhakam</i> (Isha Upanishad Mantra 1, Maha Upanishad 6.72)
Komitmen Kebangsaan	Q.S. al-Hujurāt [49]: 13, Q.S. Saba' [34]: 15	Yama Brata (Yajurveda I.5, Weda Smṛti VII.13, 14, 18, Atharwa Weda XII.1.12, Atharwa Weda XII.10.12, Atharwa Weda VI.21.1, Yajurveda IX.22, Rgweda I.80.1, Yajurveda IX.23, Atharwa Weda XII.1.2, Atharwa Weda XII.1.45, Rgweda V.33.11, Rgweda VII.2.18, Sarascamuscaya sloka 364)
Anti Kekerasan	Q.S. al-Anfāl [8]: 61, Q.S. Yūnus [10]: 25, Q.S. al-Nisā' [4]: 128, Q.S. Ali 'Imrān [3]: 159, Q.S. al-Qashash [29]: 77, Q.S. al-Mā'idah [5]: 2, Q.S. al-Dzāriyāt [51]: 19, Q.S. al-Baqarah [2]: 83, Q.S. al-Ahzāb [33]: 58, Q.S. al-Nisā' [4]: 10, Q.S. al-Mā'ūn [107]: 1-2, Q.S. al-Mā'idah [5]: 38.	<i>Abimsa</i> (Atharwa Weda III.30.5, Pustaka Sarascamuscaya sloka 80, Kakawin Nitisastra V.3, Yajur Weda 12.32)
Akomodatif terhadap budaya lokal	Q.S. al-Anbiyā' [21]: 107, Q.S. al-A'rāf [199] dan Q.S. Āli 'Imrān [2]: 104	Tri Hita Kirana (Bhagawadgita III.10)

Pertama, toleransi, yakni rasa lapang dada dan keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda.⁵⁷ Dalam Islam, keragaman pendapat dan agama adalah sebuah keniscayaan yang telah

⁵⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 79.

ditetapkan Allah.⁵⁸ Menghargai eksistensi agama lain merupakan implemementasi pengakuan terhadap keragaman yang dikehendaki Allah. Beberapa ajaran toleransi yang bersumber dari Al-Qur'an di antaranya, (1) larangan memaksa memeluk agama Islam;⁵⁹ (2) keragaman dalam beragama diserahkan kepada Tuhan;⁶⁰ (3) pemeluk agama dipersilakan meyakini agamanya masing-masing;⁶¹ (4) Nabi tidak diperbolehkan memaksa orang lain menjadi mukmin;⁶² (5) seluruh manusia tidak diperbolehkan memaki sembah pemeluk agama lain;⁶³ (6) pemeluk agama diberi kebebasan dalam mempraktikkan agamanya;⁶⁴ (7) tempat-tempat ibadah agama lain harus dihormati sebagaimana tempat ibadah kaum muslim;⁶⁵ (8) perbedaan keyakinan tidak menghalangi umat muslim berbuat baik kepada umat agama lain selama mereka tidak memusuhi umat muslim;⁶⁶ (9) sembelihan Ahlulkitab halal bagi umat muslim;⁶⁷ dan (10) Nabi diizinkan memberi perlindungan kepada kaum musyrik yang memintanya.⁶⁸ Ajaran tentang toleransi dalam Islam tidak hanya mengajarkan untuk menghargai agama yang berbeda, namun juga berinteraksi sosial dengan pemeluknya dengan cara yang baik.⁶⁹ Dalam ajaran Hindu, prinsip toleransi disemai dalam konsep *Tat Twam Asi* dan *Wasudewam Kutumbhakam*, yang keduanya mengajarkan tentang persaudaraan antar umat manusia. *Tat Twam Asi* berarti engkau adalah aku, dan aku adalah engkau.⁷⁰ Setiap makhluk yang ada di alam semesta dipandang dan diperlakukan layaknya sahabat,⁷¹ dimana sumber dari ikatan persahabatan tersebut adalah Ida Sang Hyang Widhi.⁷² Sejatinnya, *Tat Twam Asi* mengandung nilai metafisika dan etika. Secara metafisika, jati diri manusia adalah sama dengan hakikat Tuhan,⁷³ sedangkan secara etika adalah konsekuensi logis dari kesamaan asal setiap

⁵⁸ Allah menyatakan bahwa Dia dapat saja menjadikan umat manusia satu, namun Dia menghendaki manusia beraneka ragam dari sisi ras, suku, bangsa, dan juga agama. Lihat misalnya, Q.S. Hud [11]: 118-119, Q.S. al-Ma'idah [5]: 48, Q.S. al-Nahl [16]: 93, Q.S. al-Syura [42]: 8, dan Q.S. Yunus [10]: 22.

⁵⁹ Q.S. al-Baqarah [2]: 256.

⁶⁰ Q.S. al-An'am [6]: 159, Q.S. al-Hajj [22]: 17.

⁶¹ Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6.

⁶² Q.S. Yunus [10]: 99.

⁶³ Q.S. al-An'am [6]: 108.

⁶⁴ Q.S. al-Baqarah [2]: 139, Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6.

⁶⁵ Q.S. al-Hajj [22]: 40.

⁶⁶ Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8.

⁶⁷ Q.S. al-Ma'idah [5]: 5.

⁶⁸ Q.S. al-Taubah [9]: 6.

⁶⁹ Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 87–91.

⁷⁰ I Putu Budiadnya, "Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan dan Kerukunan," *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 23, no. 2 (2018): 7.

⁷¹ Yajurweda XXXI.18.

⁷² I Made Hartaka, "Membangun Semangat Kebangsaan Perspektif Etika Hindu," *Genta Hredaya* 3, no. 2 (2019): 40,

<http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf>^{0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.}

⁷³ Chandogya Upanishad III.14.1.

manusia, sehingga setiap manusia adalah satu keluarga.⁷⁴ Konsep ini mengajarkan kesamaan antar individu yang melahirkan rasa kasih sayang, kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai pada sesama manusia, serta menciptakan kehidupan yang rukun, tenteram, dan damai.⁷⁵ Sedangkan *Wasudewam Kutumbhakam* berarti memandang manusia di seluruh dunia adalah bersaudara dalam satu keluarga, tanpa membedakan suku, bangsa, agama, dan ras.⁷⁶

Kedua, komitmen kebangsaan, salah satu bagiannya adalah melalui penerimaan terhadap prinsip berbangsa yang termaktub dalam Konstitusi UUD 1945 serta regulasi di bawahnya. Mengamalkan ajaran agama bernilai sama dengan menjalankan kewajiban selaku warga negara, sebagaimana halnya menunaikan kewajiban sebagai warga negara merupakan wujud dari pengamalan ajaran agama.⁷⁷ Al-Qur'an mengakui keberagaman manusia dari berbagai suku dan bangsa,⁷⁸ dan memerintahkan umat manusia untuk bersosialisasi dan hidup dengan rukun di tengah perbedaan. Islam melalui Al-Qur'an sebagai pedoman hidup pemeluknya, mengajarkan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bagi umat manusia.⁷⁹ Dalam Al-Qur'an, negara ideal digambarkan dengan ungkapan “*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*”,⁸⁰ ketika menceritakan negeri Saba yang makmur dan sejahtera. Indonesia merupakan negara kesatuan berbentuk republik yang memiliki Pancasila sebagai dasar ideologi negara, yang terdiri dari (1) Ketuhanan yang Maha Esa; (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Lima sila tersebut secara esensi selaras dengan nilai ajaran Islam, sehingga dengan Pancasila sebagai basis, Indonesia dapat diaktualisasikan menuju negeri yang “*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*”.⁸¹ Sedangkan dalam ajaran Hindu, nilai komitmen kebangsaan setidaknya terdapat dalam *Yama Brata*,⁸² yaitu konsep pengendalian diri yang menjadi tuntunan

⁷⁴ Yunitha Asri Diantary Ni Made, “Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Ajaran Agama Hindu,” *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu* 4, no. 2 (2023): 149.

⁷⁵ I Komang Mertayasa, “Tat Twam Asi: Landasan Moral untuk Saling Asah, Asih dan Asuh,” in *Beragama Dalam Damai*, ed. I Ketut Sudarsana (Jayapangus Press, 2020), 88, <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/527>.

⁷⁶ Isha Upanishad Mantra 1, Maha Upanishad 6.72.

⁷⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

⁷⁸ Q.S. al-Hujurat [49]: 13.

⁷⁹ Asrori Mukhtarom, “Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Disertasi* (Institut PTIQ Jakarta, 2017), 13, <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252> <http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>

⁸⁰ Q.S. Saba' [34]: 15.

⁸¹ Mukhtarom, “Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Al-Qur'an,” 98–100.

⁸² *Yama Brata* memuat ajaran *Panca Yama* dan *Dasa Yama*. *Panca Yama* memuat lima ajaran, yakni *ahimsa* (tidak menyakiti), *brahmacari* (berpikir jernih), *satya* (kebenaran, kejujuran, kesetiaan), *anyawabara* (bebas dari keduniawian), dan *aseitya* (tidak mencuri). Sedangkan *Dasa Yama* terdiri dari *anrsamsa* (tidak kejam), *ksama*

bertingkah laku mulia. Ajaran *Yama Brata* menjadi rambu dalam pembentukan karakter manusia, sehingga dapat menjadi warga negara yang patuh para peraturan negaranya. *Yama Brata* sejalan dengan prinsip kebangsaan dalam Pancasila dan UUG 1945, salah satunya yakni setiap manusia mesti memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan kesusilaan.⁸³ Umat Hindu juga diajarkan untuk menghayati dan mengamalkan ideologi bangsa serta tunduk dan taat pada konstitusi negara,⁸⁴ memiliki rasa cinta tanah air,⁸⁵ dan kesadaran bela negara melalui sikap disiplin dan kerja keras.⁸⁶ Setiap umat Hindu hendaknya berupaya mengamalkan dharma negara melalui sikap-sikap mental dan jiwa juang demi mewujudkan komitmen kebangsaan.⁸⁷

Ketiga, anti-kekerasan, sebagai antitesis dari radikalisme dan terorisme atas nama agama. Prinsip anti-kekerasan sejatinya merupakan konsekuensi logis dari prinsip toleransi, karena jika suatu masyarakat hidup berdampingan dalam perbedaaan dengan mengedepankan toleransi, maka tentunya mereka berupaya mewujudkan kedamaian dan menjauhi aksi-aksi kekerasan.⁸⁸ Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian, bahkan secara semantik istilah “*Islam*” yang memiliki akar kata *salam* bermakna damai.⁸⁹ Islam mencintai kedamaian dan membenci kekerasan,⁹⁰ bahkan mengajak pemeluknya untuk menebarkan kedamaian,⁹¹ serta menyatakan bahwa perdamaian lebih dicintai daripada peperangan.⁹² Perintah mewujudkan kedamaian dalam segala aspek kehidupan, bukan hanya terkait dengan hubungan individu, melainkan juga dalam konteks bernegara, bukan hanya dalam konteks relasi sesama muslim, melainkan juga relasi dengan nonmuslim, dan bahkan bukan hanya dalam konteks antarmanusia, melainkan juga antarmakhluk Allah lainnya. Perintah mewujudkan kedamaian di antaranya tercermin melalui perintah berlaku

(pemaaf), *satya* (menjaga kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran), *ahimsa* (tidak menyakiti), *dama* (mengendalikan hawa nafsu), *anjawa* (tetap pendirian), *priiti* (welas asih), *prasada* (berpikir jernih dan suci), *madbura* (ramah tamah), dan *mardawa* (lemah lembut). Made, “Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Ajaran Agama Hindu,” 147–148.

⁸³ Yajurveda I.5.

⁸⁴ Weda Smrti VII.13, 14, 18.

⁸⁵ Atharwa weda XII.1.12, Atharwa weda XII.10.12, Atharwa weda VI. 21.1, Yajurveda IX.22, Rgweda I.80.1.

⁸⁶ Yajurveda IX.23, Atharwa weda XII.1.2, Atharwa weda XII.1.45, Rgweda V.33.11, Rgweda VII.2.18, Sarascamuscaya sloka 364.

⁸⁷ Sugiman, “Implementasi Ajaran Hindu Mewujudkan Komitmen Bernegara,” in *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, vol. 1, 2021, 20–22, <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/35>.

⁸⁸ Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 96.

⁸⁹ Pesan kedamaian Al-Qur'an dapat ditelusuri dari akar kata istilah “*Islam*”, yang tersusun dari huruf *sin*, *lam*, *mim*, terdapat 140 kali dalam Al-Qur'an dengan seluruh derivasinya. Kata *salam* di antaranya merujuk pada makna tunduk, berserah diri, selamat dari keburukan, keamanan, serta moderat. Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 96–97. Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāzih al-Qur'an al-Karim*, 355–357.

⁹⁰ Q.S. al-Anfāl [8]: 61.

⁹¹ Q.S. Yūnus [10]: 25.

⁹² Q.S. al-Nisā' [4]: 128.

lembut,⁹³ menebarkan kasih sayang,⁹⁴ membantu sesama,⁹⁵ meringankan beban orang lain,⁹⁶ bertutur kata yang baik,⁹⁷ serta berbagai seruan lainnya yang bertujuan untuk melahirkan tatanan kehidupan yang harmonis. Selain itu, terdapat pula larangan-larangan semisal larangan menyakiti orang lain,⁹⁸ melantarkan orang yang berada dalam kesulitan,⁹⁹ melantarkan anak yatim,¹⁰⁰ mencuri,¹⁰¹ dan larangan lainnya yang bertujuan menghindarkan tatanan kehidupan yang tidak harmonis.¹⁰² Sedangkan ajaran Hindu memiliki konsep Ahimsa yang berarti anti-kekerasan, yakni tidak menyakiti sejak dalam pikiran,¹⁰³ tidak menyakiti dengan perkataan,¹⁰⁴ dan tidak menyakiti dengan tindakan.¹⁰⁵ Ahimsa adalah ajaran mengembangkan rasa kasih dan sayang secara universal,¹⁰⁶ yang tidak bisa dilepaskan sepenuhnya dari nilai-nilai persaudaraan yang diajarkan dalam Hindu, seperti dalam konsep Tri Hita Kirana dan *Tat Twam Asi*.

Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal, dalam bentuk terbuka dan menerima tradisi lokal yang sejalan dengan nilai-nilai agama.¹⁰⁷ Islam tidak hadir kepada suatu komunitas dalam ruang yang hampa budaya, ia menampakkan dirinya dalam suatu masyarakat yang sarat dengan tradisi dan praktik kehidupan. Sebagai agama yang universal, Islam memiliki karakter yang dinamis dan akomodatif terhadap budaya lokal, tentunya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam.¹⁰⁸ Misi utama Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*¹⁰⁹ berarti membawa kedamaian dalam proses penyebaran dan perkembangannya. Penyebaran Islam ke berbagai wilayah di dunia menjadikan corak Islam yang khas, sehingga Islam yang ada di Indonesia berbeda dari Islam di Jazirah Arab. Islam yang berdialektika dengan budaya lokal menciptakan varian Islam yang unik, semisal Islam Jawa, Islam Bugis, Islam Banjar, dan sebagainya.¹¹⁰ Budaya dan adat istiadat merupakan salah satu sarana menyebarkan wahyu. Dalam Al-Qur'an, makna budaya dan tradisi

⁹³ Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 159.

⁹⁴ Q.S. al-Qashash [29]: 77.

⁹⁵ Q.S. al-Mā'idah [5]: 2.

⁹⁶ Q.S. al-Dzāriyāt [51]: 19.

⁹⁷ Q.S. al-Baqarah [2]: 83.

⁹⁸ Q.S. al-Ahzāb [33]: 58.

⁹⁹ Q.S. al-Nisā' [4]: 10.

¹⁰⁰ Q.S. al-Mā'ūn [107]: 1-2

¹⁰¹ Q.S. al-Mā'idah [5]: 38.

¹⁰² Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 97–98.

¹⁰³ Atharwa Weda III.30.5, Sarascamuscaya sloka 80.

¹⁰⁴ Kakawin Nitisastra V.3.

¹⁰⁵ Yajur Weda 12.32.

¹⁰⁶ Made, "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Ajaran Agama Hindu," 146.

¹⁰⁷ Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 104.

¹⁰⁸ Muhammad Alqadri Burga, "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal" 4, no. 1 (2019): 2–5.

¹⁰⁹ Q.S. al-Anbiya' [21]: 107.

¹¹⁰ Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal," *Kuriositas* 11, no. 2 (2017): 203.

dapat ditelusuri melalui istilah *'urf* dan derivasinya (*ma'rif*).¹¹¹ Mengacu pada Q.S. Ali 'Imran [3]: 104, menghargai dan menerima tradisi dipandang sebagai bagian dari perintah untuk menganjurkan kebaikan (*ma'rif*).¹¹² Di Indonesia, akomodasi Islam terhadap budaya lokal dibuktikan sejak lama oleh Walisongo dalam dakwah mereka. Sunan Kudus misalnya, mendekati masyarakat Kudus dengan memanfaatkan simbol Hindu dan Buddha, sebagaimana terlihat dari bentuk arsitektur masjid Kudus.¹¹³ Di sisi lain, dalam konteks keindonesiaan, agama Hindu begitu lekat dengan Bali, dan begitupun sebaliknya. Agama Hindu yang berkembang di Bali berdialektika secara harmonis dengan agama lokal yang kaya adat dan budaya. Hal tersebut tercermin dengan adanya Desa Pakraman, yang mencakup upaya masyarakat demi mendapatkan kebahagiaan melalui tiga bentuk hubungan harmonis, yaitu hubungan dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan dengan alam (*palemahan*). Konsep tersebut dikenal dengan Tri Hita Kirana,¹¹⁴ yang menjadi basis kebudayaan Bali, sehingga manusia Bali dapat menyandang identitas sebagai manusia yang religius, menjunjung tinggi persaudaraan dan kebersamaan, serta mencintai alam dan lingkungan sekitarnya.¹¹⁵

PENGEMBANGAN KEILMUAN

Penelitian ini memberikan sumbangsih berupa komparasi konsep moderasi beragama dalam kitab suci umat Islam dan Hindu. Seringkali, ajaran agama hanya menjadi konsep utopis yang tidak dapat direalisasikan oleh pemeluknya. Namun, konseptualisasi moderasi beragama yang diajarkan oleh kitab suci kedua agama menunjukkan tingginya nilai-nilai sosial yang terkandung oleh kitab suci, yang seyogyanya diimplementasikan oleh para pemeluknya dalam kehidupan. Penelitian studi agama berkenaan dengan nilai-nilai sosial dalam ajaran agama kiranya penting untuk terus dikembangkan, agar agama tidak hanya dilihat sebagai sebuah ideologi yang berisi ritual normatif, namun juga sebagai pedoman hidup bagi umatnya untuk menjalani kehidupan yang baik. Dengan adanya agama sebagai kontrol sosial, kritik skeptis dan sinis bahwasanya agama merupakan penyebab mundurnya peradaban dan pemicu konflik sosial, menjadi serta merta terbantahkan.

¹¹¹ Kata tersebut disebut 39 kali dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam Q.S. Al-A'rāf [199] dan Q.S. Āli 'Imrān [2]: 104.

¹¹² Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 106–109.

¹¹³ Edy Susanto dan Karimullah, "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal," *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016): 69–70.

¹¹⁴ Bhagawadgita III.10.

¹¹⁵ I Ketut Wartayasa, "Kebudayaan Bali Dan Agama Hindu," *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2018): 176, http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1._ahmed-affective_economics_0.pdf%0Ahttp://www.laviedesidees.fr/Vers-une-anthropologie-critique.html%0Ahttp://www.cairn.info.lama.univ-amu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563%5Cnhttp://www.cairn.info.

PENUTUP

Pada dasarnya, setiap agama memiliki konsep nilai-nilai moderasi beragama yang bersumber pada kitab sucinya masing-masing. Dalam agama Islam, moderasi beragama dikonseptualisasikan secara bervariasi. Prinsip moderasi beragama sebagaimana yang dirumuskan oleh Kementerian Agama terdiri dari prinsip keadilan (*‘adalah*), keseimbangan (*tawāzun*), dan toleransi (*tasāmuh*). Sedangkan dalam ajaran Hindu, moderasi beragama diterapkan dalam konsep Tri Hita Kirana, *Tat Twam Asi*, *Wasudewam Kutumbhakam*, dan Ahimsa. Narasi moderasi beragama penting untuk terus digaungkan oleh pihak-pihak otoritatif seperti pemerintah, lembaga, dan tokoh-tokoh agama. Selain itu, agar moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep utopis, perlu adanya kontribusi nyata dari masyarakat dalam berperan aktif mengaktualisasikan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Penelitian ini tentunya masih belum sempurna, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan demi perbaikan. Penelitian ini hanya mengkaji konsep moderasi beragama dari perspektif kitab suci secara teoritis, sehingga diperlukan penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji implementasi moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kajian ini hanya mengomparasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pandangan dua agama yang bersumber dari kitab suci masing-masing, sehingga penelitian lainnya yang mengkaji kitab-kitab suci dari umat agama lain yang diakui di Indonesia, perlu dilakukan demi melengkapi penelitian ini. Kajian komparasi kitab suci yang membahas aspek teologis kiranya sudah banyak dilakukan, sehingga kajian-kajian sosial amat urgen untuk terus dikembangkan, agar ajaran agama tidak terus menerus dibenturkan karena perbedaan teologis, namun disyukuri atas ajaran-ajaran sosialnya yang ramah dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Al-Amri, Limyah, dan Muhammad Haramain. “Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal.” *Kuriositas* 11, no. 2 (2017): 191–204.
- Al-Bāqī, Muhammad Fu’ād ‘Abd. *Al-Mu’jam al-Mufabras li Alfāzih al-Qur’ān al-Karim*. Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1945.
- Amalee, Irfan, Eddy Aqdhijaya, Irfan Nur Hakim, dan Pipit Aidul Fitriyana. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam Konteks Kemasjidan*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022.
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, dan Masduki Duryat. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

- Budiadnya, I Putu. "Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan dan Kerukunan." *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 23, no. 2 (2018).
- Budiastika, I Made. "Implentasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Kehidupan." *Kementrian Agama Republik Indonesia*. Last modified 2022. Diakses November 23, 2023. <https://kemenag.go.id/hindu/implentasi-ajaran-tri-hita-karana-dalam-kehidupan-4s9s1u#:~:text=hal-hal lainnya-,Tri Hita Karana merupakan konsep atau ajaran dalam agama Hindu,toleransi dan penuh rasa damai.>
- Candrawan, Ida Bagus Gede. "Praktik Moderasi Hindu dalam Tri Kerangka Agama Hindu di Bali." *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah* 1, no. 1 (2020). <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/35>.
- Desky, Ahmed Fernanda. "Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 1 (2022).
- Dimiyati, Ahmad. "Islam Wasatiyah (Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi)." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017): 139–168.
- Dwaja, I Gusti Ngurah, dan I Nengah Mundana. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Fitriyana, Pipit Aidul, Raudatul Ulum, Adang Nofandi, Wakhid Sugiarto, Ahsanul Khalikin, Fathuri SR, Ibnu Hasan Muchtar, dan Reslawati. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru tentang Moderasi Beragama." *Kurios* 8, no. 2 (2022).
- Hanaf, Muchlis M., Abdul Ghofur Maimoen, Rosihon Anwar, M. Darwis Hude, Ali Nurdin, A. Husnul Hakim, dan Abas Mansur Tamam. *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.
- Hanto, Ilona Tri Sasana, Septika Septiana, dan Kunarso. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Agama Buddha." *Jurnal Pelita Dharma* 9, no. 1 (2023): 13–21.
- Hartaka, I Made. "Membangun Semangat Kebangsaan Perspektif Etika Hindu." *Genta Hredaya* 3, no. 2 (2019). <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 110–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.
- I Gusti Made Widya Sena. "Humanisme Ajaran Ahimsa dalam Membangun Toleransi (Perspektif Mahatma Gandhi)." *Pangkaja* 21, no. 1 (2018): 33–38.
- Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)." *As-Salam* 7, no. 1 (2022): 1–13. <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>.
- Joyo, Puspo Renan, dan Septiana Dwiputri Maharani. "The Concept of Value in Religious Plurality in Indonesia (Reflection on Verses of Īsā Upaniṣad)." *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 5, no. 1 (2021).
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019).
- KBBI VI Daring. "Moderasi." *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Last modified 2016. Diakses Desember 16, 2023. <https://kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.
- . "Moderat." *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Last modified 2016. Diakses Desember 16, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>.
- Khalil Nurul Islam. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020).
- Made, Yunita Asri Diantary Ni. "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Ajaran Agama Hindu." *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu* 4, no. 2 (2023).

- Mawardi, Mawardi. "Moderasi Beragama Dalam Agama Konghuchu." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022).
- Mertayasa, I Komang. "Tat Twam Asi: Landasan Moral untuk Saling Asah, Asih dan Asuh." In *Beragama Dalam Damai*, diedit oleh I Ketut Sudarsana, 85–100. Jayapangus Press, 2020. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/527>.
- Mohammad Fahri, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019).
- Muhammad Alqadri Burga. "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal" 4, no. 1 (2019).
- Mukhtarom, Asrori. "Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Al-Qur'an." *Disertasi*. Institut PTIQ Jakarta, 2017. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Nubowo, Andar. *Poros Wasathiyat Islam*, 2018.
- Nur, Afrizal, dan Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–225.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021).
- Paramita, Purnomo Ratna. "Moderasi Beragama Sebagai Inti Ajaran Buddha." *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development* 2 (2021): 15–20.
- Penyusun, Tim. *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id>.
- Putera, Gusti Ngurah Ketut. "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan dalam Keluarga Hindu di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* (2022): 1–15. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>.
- Ringo, Renata Lusilaora Siringo, I Wayan Wastawa, dan I Nyoman Yoga Segara. "Perilaku Komunikasi Masyarakat Hindu dan Islam dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama di Desa Candikuning (Studi Pasca Nyepi Tahun Baru Saka 1938/2016)." *Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu* 01, no. 01 (2021).
- Ritonga, Apri Wardana. "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 72–82. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4.
- Sabry, St. Marhamah. "Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Multikulturalisme Di Indonesia." *Honai* 04, no. 2 (2022): 159–169.
- Segara, I Nyoman Yoga. "Duduk Dekat di Bawah Guru' dan Transformasinya: Kajian atas Kitab Upanisad dalam Ajaran Hindu." *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016).
- Selanno, Samuel. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2022).
- Semita, I Wayan. "Kepemimpinan Hindu dalam Geguritan Darma Kaya." *Kamaya* 2, no. 1 (2019).
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Suardana, I Ketut. "Moderasi Beragama dalam Kedamaian Tanpa Kekerasan." *Kementrian Agama Republik Indonesia*. Last modified 2022. Diakses November 23, 2023. <https://kemenag.go.id/hindu/moderasi-beragama-dalam-kedamaian-tanpa-kekerasan-ad1hzq>.
- Suarnaya, I Putu. "Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng." *Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4, no. 1 (2021).
- Sugiman. "Implementasi Ajaran Hindu Mewujudkan Komitmen Bernegara." In *Prosiding STHD*

- Klaten Jawa Tengah*. Vol. 1, 2021. <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/35>.
- Susanto, Edy, dan Karimullah. "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal." *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Warta, I Nyoman. "Aktualisasi Nilai Tat Twam Asi dalam Moderasi Beragama." *Widya Aksara* 27, no. 1 (2022).
- Wartayasa, I Ketut. "Kebudayaan Bali Dan Agama Hindu." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2018). http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1._ahmed-affective_economies_0.pdf<http://www.laviedesidees.fr/Vers-une-anthropologie-critique.html>[http://www.cairn.info.lama.univ-amu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563%5Cn](http://www.cairn.info/lama.univ-amu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563%5Cn)<http://www.cairn.info>.
- Wiguna, I Made Arsa, Ida Bagus Gde Yudha Triguna, dan I Gusti Ayu Wimba. "The Quality of Tolerance Education Among the Students of Universitas Pendidikan Nasional." *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 3, no. 2 (2019).
- Zakariyyā, Ahmad ibn Fāris ibn. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Cairo: Dar Ibn al-Jauzy, 2017.